

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I membahas mengenai latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1. 1. Latar Belakang Penelitian

Keterlibatan siswa merupakan sesuatu yang memperlihatkan tingkat perhatian dan ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran, siswa diyakini harus terlibat aktif untuk meningkatkan prestasi akademik (Darling-Aduana et al., 2022; Lei et al., 2018). Siswa yang terlibat dapat fokus dan antusias dalam pembelajaran yang menunjukkan bahwa siswa serius dalam mengikuti pembelajaran. Keterlibatan siswa atau yang biasa disebut sebagai *engagement* diyakini dibutuhkan dalam pembelajaran dan penting untuk dimiliki seluruh siswa. Hal ini harus disadari oleh seluruh pihak sekolah, yang termasuk di dalamnya guru, sebagai fasilitator dalam pendidikan agar pembelajaran dapat terlaksana dengan maksimal.

Engagement diyakini merupakan hal yang esensial dalam pembelajaran karena memengaruhi dan dipengaruhi banyak aspek dalam pembelajaran. *Engagement* dinilai sebagai perilaku dan emosi yang menunjang proses pembelajaran karena meningkatkan kinerja akademis siswa (Delfino, 2019; Lee, 2014; Simpson & Burnett, 2019). *Engagement* telah menjadi fokus dari banyaknya studi pendidikan karena memiliki korelasi dengan hasil belajar, siswa yang lebih terlibat dianggap memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk berhasil secara akademis (Bond et al., 2020). Pada penelitian Finn dan Zimmer (2012) dijelaskan bahwa siswa harus melakukan lebih dari sekedar menghadiri sekolah atau hadir di ruang kelas, mereka harus 'terlibat' dalam lingkungan kelas dengan cara yang dapat meningkatkan pembelajaran.

Hasil penelitian Bray et al. (2021) menunjukkan penurunan *engagement* sebesar hampir 40% dalam pembelajaran selama periode pembelajaran jarak jauh. Dalam penelitian Mac Domhnaill et al. (2021) menjelaskan bahwa terdapat dampak negatif dari perubahan pembelajaran terhadap *engagement*, pembelajaran jarak jauh dinilai kurang efektif dibanding pembelajaran berbasis kelas diantara siswa sekolah

menengah. Selain itu, siswa tidak berkonsentrasi dan terlibat dalam pembelajaran sebagian karena menghabiskan waktu lebih lama di internet (Duan et al., 2020). Salah satu dampak dari penggunaan internet yang berlebihan adalah kesulitan untuk tidur di malam hari (S. Liu et al., 2022). Akibatnya, siswa tidak dapat mempertahankan fungsi di siang hari dan tidak dapat berkonsentrasi pada kegiatan akademik di kelas.

Fenomena yang sudah dijelaskan sebelumnya pun terjadi pada siswa SMP di Kabupaten Majalengka. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan 3 guru sekolah menengah pertama di Majalengka pada tahun 2023, diperoleh informasi bahwa terdapat dampak yang dihasilkan dari pembelajaran jarak jauh (daring) yaitu siswa menjadi tidak aktif dan malas berangkat ke sekolah. Menurut guru, hal tersebut terjadi karena penggunaan *gadget* atau *handphone* yang hampir seluruh siswa sudah memilikinya, siswa bermain *gadget* sampai larut malam yang mengakibatkan malas berangkat sekolah bahkan sampai tertidur di kelas. Selain itu, berdasarkan wawancara diperoleh bahwa mengeluh karena siswa memiliki semangat belajar yang rendah dan tidak memperhatikan pelajaran di kelas.

Pada penelitian Zhang (2018) *problematic internet use* (PIU) memiliki pengaruh yang negatif dengan prestasi akademik yang dimediasi oleh variabel *engagement* dalam akademik. PIU yang dialami siswa menurunkan hasil akademik dengan mengurangi keterlibatan akademis dan meningkatkan ketidaksukaan terhadap kegiatan belajar. Siswa yang menghabiskan waktu dalam menggunakan internet secara berlebihan cenderung mengabaikan atau menunda-nunda tugas mereka, sehingga mengurangi keterlibatan akademis mereka (Aznar-Díaz et al., 2020). Penggunaan internet yang berlebihan sudah menjadi hal yang lazim selama masa pandemi Covid 19 dan PIU memiliki hubungan yang positif dengan remaja atau anak muda (Islam et al., 2020).

Penelitian telah mengindikasikan bahwa mayoritas anak muda berusia antara 18 sampai 29 tahun di berbagai negara memiliki akses terhadap internet (Joshi et al., 2019). Peningkatan akses dan penggunaan internet yang terus-menerus dapat meningkatkan risiko PIU yang telah semakin diakui sebagai faktor risiko *engagement* (S. Liu et al., 2022). PIU didefinisikan sebagai keasyikan yang berlebihan dan tidak terkendali, terdiri dari dorongan dan perilaku terkait dengan

penggunaan internet yang mengarah kepada gangguan (Shaw & Black, 2008). PIU memiliki pengaruh yang negatif dengan *engagement* dan pengaruh tersebut lebih kuat pada masa remaja akhir dibanding dengan remaja pertengahan (S. Liu et al., 2022).

Pada penelitian Bray et. al (2021) dijelaskan tentang pentingnya hubungan guru dan siswa dalam *engagement* terutama selama periode krisis. Apabila guru menggunakan metode belajar mengajar yang inovatif dan mendorong pengembangan keterampilan utama siswa, maka akan terjadi peningkatan *engagement*. Faktor-faktor yang memengaruhi *engagement* dapat meliputi pembelajaran yang efektif, hubungan guru dengan siswa dan lingkungan pembelajaran (Harbour et al., 2015; Quin, 2017; Sökmen, 2021; Thornberg et al., 2020). Hubungan guru dan siswa yang bermakna serta metode pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan *engagement* (Bray et al., 2021). Tanggung jawab perihal *engagement* bukan hanya ada pada siswa, namun juga tanggung jawab bersama dengan guru (Zepke et al., 2014). Oleh karena itu, tentunya dalam meningkatkan *engagement* dibutuhkan efektivitas guru.

Berdasarkan penelitian Zeinstra et al. (2023) menunjukkan bahwa apa yang dilakukan guru (dalam hal mendukung perasaan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan) saat berinteraksi dengan siswa-siswanya sangat berpengaruh terhadap *engagement* mereka. Metode pengajaran guru yang efektif meningkatkan kehadiran siswa, meningkatkan keterlibatan siswa, dan mendorong mereka untuk menerapkan sikap para ahli dalam topik tertentu (Chirikov et al., 2020). Dalam penelitian Gilbert et al. (2023) menunjukkan bahwa guru yang mengajar dengan efektif menghasilkan keterlibatan siswa yang tinggi dan perasaan siswa yang positif tentang kelas. Selain itu, sifat dan kualitas interaksi hubungan antara guru dan siswa sangat penting untuk memahami *engagement* (Pianta et al., 2012).

Efektivitas guru ditemukan sebagai prediktor yang penting terhadap *engagement*. Sangat masuk akal untuk meyakini bahwa guru yang efektif akan lebih mungkin menampilkan perilaku yang memfasilitasi *engagement* (Cinches et al., 2017). Oleh karena itu, seorang guru yang terlibat dan efektif memiliki peluang yang lebih besar untuk secara efektif mempengaruhi prestasi akademik siswa. Selain itu, perilaku guru yang salah satunya adalah melakukan pengajaran secara

efektif dikatakan sebagai prediktor prestasi siswa (Muijs et al., 2014). Dalam penelitian Stephenson et al. (2020) ditemukan bahwa guru yang lebih efektif, sebagaimana dinilai oleh evaluasi siswa, dikaitkan dengan *engagement* yang lebih tinggi sehingga guru harus dapat mengidentifikasi metode pengajaran yang lebih menarik dan interaktif untuk pengajaran.

Beberapa penelitian di atas telah membahas mengenai *engagement* yang dikaitkan dengan variabel-variabel lain yang menjelaskan bahwa *engagement* adalah salah satu aspek yang penting dalam pembelajaran. Akan tetapi, *engagement* dapat terganggu dengan adanya PIU dan menyebabkan penurunan *engagement*. Dalam penelitian terdahulu belum ditemukan penelitian yang membahas mengenai efek variabel moderator yaitu efektivitas guru terhadap hubungan PI dan *engagement*, sedangkan efektivitas guru diyakini dapat meningkatkan *engagement* pada siswa. Selain itu, efektivitas guru dapat menghasilkan perasaan positif terhadap kelas yang pada akhirnya meningkatkan *engagement* siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas guru yang memoderasi pengaruh *problematic internet use* terhadap *engagement*. Dalam hal ini, diprediksi bahwa siswa yang memiliki *problematic internet use* dan efektivitas guru yang tinggi akan memiliki *engagement* yang berbeda dengan siswa yang efektivitas gurunya rendah. Untuk melengkapi pembahasan pada penelitian ini, akan dibahas mengenai latar belakang sosiodemografi dari siswa. Pada penelitian yang dilakukan Khalil dkk (2021) terhadap 168 siswa perempuan dan 143 siswa laki-laki terdapat perbedaan keterlibatan siswa antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, nampaknya latar belakang sosiodemografi menarik untuk dibahas.

1. 2. Identifikasi dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah di jelaskan sebelumnya, terdapat beberapa masalah yaitu rendahnya *engagement* atau keterlibatan siswa di kelas. tingginya penggunaan internet yang bermasalah, dan guru yang kesulitan menghadapi situasi tersebut. Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: Apakah peran efektivitas guru memoderasi pengaruh *problematic internet use* terhadap *engagement* pada siswa SMP di Kabupaten Majalengka?

Kemudian, penelitian ini menganalisis perbedaan *engagement*, efektivitas guru, dan *problematic internet use* berdasarkan sosiodemografi. Selain itu,

penelitian ini juga membahas mengenai analisis skor dari variabel *problematic internet use*, efektivitas guru, dan *engagement* sebagai hasil dari temuan penelitian.

1. 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diajukan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran efektivitas guru sebagai variabel yang memoderasi pengaruh *problematic internet use* terhadap *engagement*. Selain itu, peneliti menganalisis perbedaan *engagement*, efektivitas guru, dan *problematic internet use* berdasarkan sosiodemografi dan menganalisis skor pada tiap variabel.

1. 4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara teori dengan memberikan pengetahuan terkait peran efektivitas guru sebagai variabel yang memoderasi pengaruh *problematic internet use* terhadap *engagement* di sekolah menengah pertama. Mengingat *engagement* adalah suatu yang penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Secara praktik, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik sebagai upaya dalam meningkatkan efektivitas guru. Apabila efektivitas guru tinggi, maka dapat meminimalisasi *problematic internet use* serta meningkatkan *engagement* siswa di sekolah dan hal tersebut menunjang keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan penelitian yang terkait dengan variabel *problematic internet use*, efektivitas guru, dan *engagement* di sekolah menengah pertama.